

**PENGALAMAN BELAJAR PIANO BAGI
PENYANDANG SKIZOFRENIA: STUDI
KASUS TERHADAP ATENSI DAN EMOSI**



TESIS

Untuk memenuhi persyaratan
kelulusan program magister pengkajian seni minat utama musik Barat

Oleh:

Eirene Jusicca Tarigan
2321542412

PROGRAM STUDI SENI

PROGRAM MAGISTER

PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2025

**PENGALAMAN BELAJAR PIANO
BAGI PENYANDANG
SKIZOFRENIA: STUDI KASUS
TERHADAP ATENSI DAN EMOSI**



TESIS

Untuk memenuhi persyaratan
kelulusan program magister pengkajian seni minat utama musik Barat

Oleh:

Eirene Jusicca Tarigan
2321542412

PROGRAM STUDI SENI

PROGRAM MAGISTER

PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

TESIS
PENGKAJIAN SENI

“PENGALAMAN BELAJAR PIANO BAGI PENYANDANG
SKIZOFRENIA: STUDI KASUS TERHADAP ATENSI DAN EMOSI”

Oleh:

Eirene Jusicca Tarigan
NIM 2321542412

Telah dipertahankan pada tanggal 11 Juni 2025 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Pembimbing Ahli,



Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn

Ketua,



Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, S.E., M.Si

Yogyakarta .. 2.6. JUN. 2025

Direktur



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Saya menyatakan pertanggungjawaban tertulis dan karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Tulisan ini sebagai persyaratan Ujian Akhir Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penulis menjamin keaslian dari penulisan ini. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika akademik atau pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juni 2025

Eirene Jusicca Tarigan
NIM 2321542412

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran musik, khususnya model pembelajarn piano, terhadap siswa dengan gangguan skizofrenia. Fokus penelitian diarahkan pada pengamatan perkembangan perilaku dan atensi salah satu siswa di Jogja Music School (JMS) yang didiagnosis mengalami skizofrenia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung selama proses pembelajaran piano berlangsung kurang lebih 2,5 tahun. Informan dalam penelitian ini meliputi anggota keluarga, pengasuh, dan perwakilan dari pihak JMS yang memiliki kedekatan dengan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran warna dalam pembelajaran piano dapat meningkatkan atensi siswa, baik selama sesi pembelajaran maupun di luar sesi, meskipun peningkatan tersebut bersifat flukuaktif. Temuan ini mengindikasi bahwa pendekatan berbasis warna dalam pembelajaran musik berpotensi mendukung keterlibatan dan perkembangan kognitif siswa

Kata kunci: Skizofrenia, pembelajaran piano, model pembelajaran warna, peningkatan atensi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of music learning, especially the piano learning model, on students with schizophrenia. The focus of the study was directed at observing the development of behavior and attention of one of the students at Jogja Music School (JMS) who was diagnosed with schizophrenia. This study used a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques were carried out through semi-structured interviews and direct observation during the piano learning process which lasted for approximately 2.5 years. Informants in this study included family members, caregivers, and representatives from JMS who were close to the students. The results of the study showed that the use of the color learning model in piano learning can increase students' attention, both during and outside of learning sessions, although the increase is fluctuating. These findings indicate that a color-based approach to music learning has the potential to support students' cognitive involvement and development.

Keywords: *Schizophrenia, piano instruction, color-based learning model, improvement in attention*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Pengalaman Belajar Piano Bagi Penyandang Skizofrenia: Studi Kasus terhadap Atensi dan Emosi*”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pengkajian Seni Musik Barat Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman belajar seorang penyandang skizofrenia dalam pembelajaran piano yang dirancang secara khusus menggunakan pendekatan berbasis warna. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, penulis berusaha menelaah bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap aspek atensi dan emosi, serta apa makna pembelajaran tersebut bagi subjek dalam konteks pemulihannya.

Dalam perjalanan menyusun tesis ini, penulis menerima banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan seksama dengan penuh rasa syukur
2. Kepada orang tua saya tercinta, yang senantiasa mendukung saya melalui doa, moral, kasih, dan semangat selama saya belajar hingga

menyelesaikan Tesis ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga dan ucapan syukur untuk orang tua terkasih.

3. Kepada Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si. selaku dosen pembimbing.

Terima kasih yang tak terhingga juga untuk Dosen Pembimbing, yang selalu sabar membimbing, memberikan masukan, semangat, mengoreksi serta memberikan inspirasi kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan Tesis ini.

4. Kepada Dr. Royke Bobby Koapaha, M. Sn. selaku dosen penguji ahli.

Terima kasih yang tak terhingga juga atas masukan, pertanyaan, hingga koreksi pada Tesis ini.

5. Kepada Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si. selaku ketua ujian. Terima

kasih tak terhingga telah memberikan inspirasi, masukan, pertanyaan, koreksi sehingga Tesis ini dapat diselesaikan.

6. Terima kasih tak terhingga juga seluruh narasumber yang telah

memberikan waktu serta bersedia membantu memberikan informasi hingga penulisan Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

7. Terima kasih tak terhingga juga kepada kawan karib saya, Reny Yuliasari,

Naftali Dilena, Candra Wijaya, Jonathan Federico, Rachel Tarigan, Saraswati Devi yang senantiasa menemani selama proses penulisan Tesis ini.

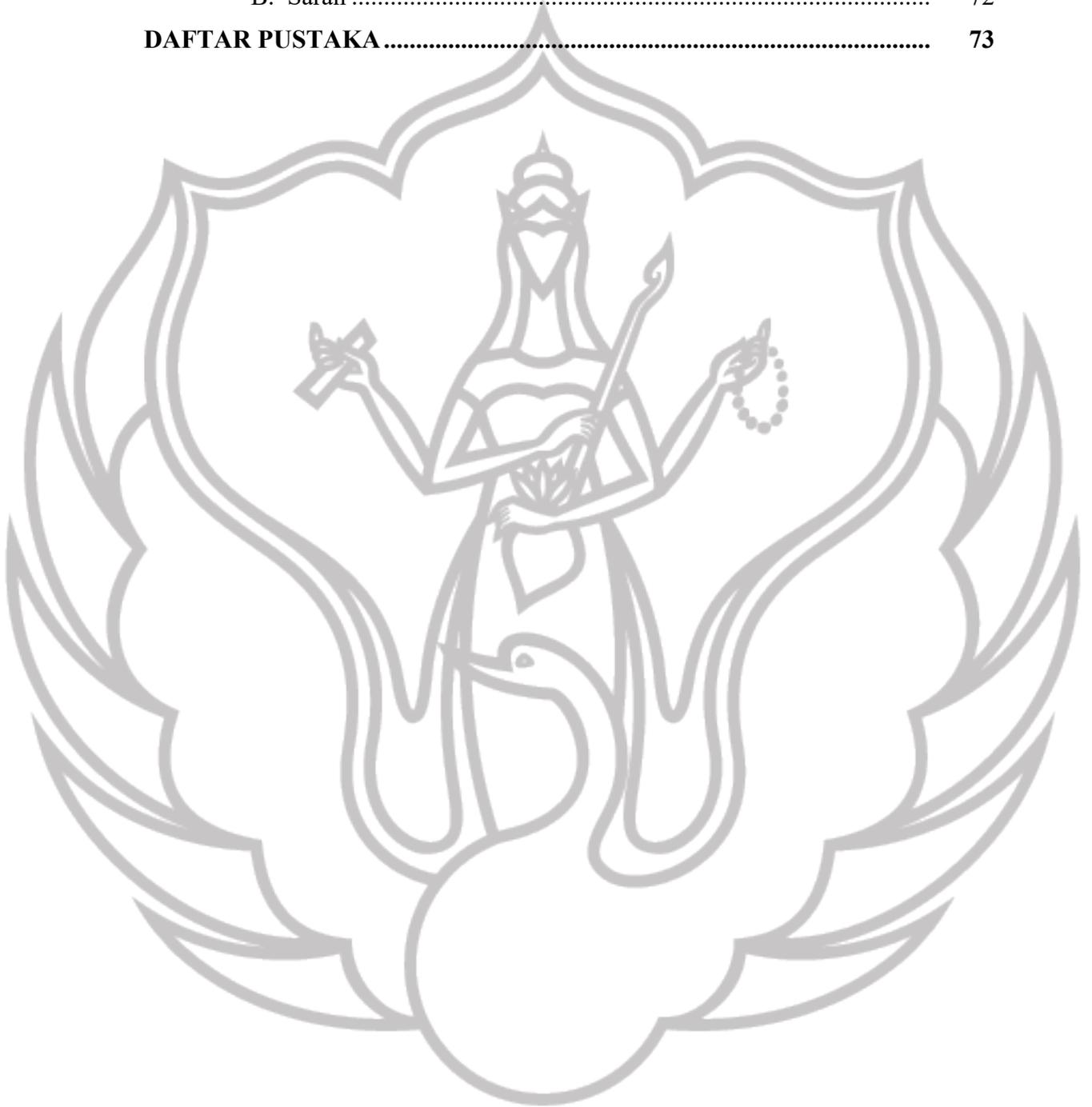
8. Kepada Elim Youth Community dan Paul Boris Erikson Sirait, terima kasih tak terhingga untuk komunitas dan mentor rohani saya yang senantiasa mendukung, mendoakan saya hingga terselesaikannya Tesis ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PENGKAJIAN SENI.....	II
PERNYATAAN.....	III
ABSTRAK	IV
ABSTRACT	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	IX
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan penelitian dan Manfaat	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Kajian Teori	14
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Subjek dan informan pendukung	28
C. Teknik pengumpulan data.....	30
D. Instrumen Penelitian	30
E. Teknik Analisis Data	31
F. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Hasil Observasi dan Wawancara	34
1. Kondisi Subjek Penelitian	34
2. Model pembelajaran piano	40
3. Dampak pembelajaran piano.....	50
4. Faktor pemengaruh subjek penelitian	57
B. Pembahasan	62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan mental yang paling kompleks dan masih menjadi stigma sosial di masyarakat Indonesia. Skizofrenia merupakan salah satu kriteria gangguan jiwa dengan adanya distorsi berpikir, persepsi dan emosi. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga pada keluarga dan masyarakat sekitar. Prevalensi skizofrenia di Indonesia menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (riskesdas) diperkirakan mencapai sekitar 450.000 masyarakat Indonesia yang mengalami gangguan jiwa berat, dan hal ini termasuk skizofrenia. Tidak sedikit masyarakat yang merasa bahwa skizofrenia adalah sebuah aib bagi keluarga. Dengan penggunaan kata “Gangguan jiwa” maka stigma negatif terus muncul dari pandangan masyarakat, maka dalam beberapa konteks menggunakan istilah “gangguan mental” untuk mengurangi stigma tersebut. Telah dilakukan penelitian- penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan penyembuhan dari orang dengan skizofrenia (ODS).

Stigma negatif yang bermunculan di kalangan masyarakat semakin diperkeruh dengan munculnya disabilitas mental dalam iklan kampanye salah satu partai di Indonesia yang dilansir dari *BBC News Indonesia* (Amindoni, 2019). Pada video iklan tersebut menggambarkan seorang dengan gangguan jiwa membawa kabur istri orang lain, namun sang suami tak berdaya lantaran dikejar polisi akibat razia SIM. Meski mengkampanyekan tentang penghapusan batasan waktu SIM,

hal ini tetap menjadi stigma yang buruk bagi masyarakat. Dengan adanya miskonespsi tersebut membuat seseorang yang seharusnya dapat mengkonsultasikan lebih lanjut ke psikiater dan psikolog akan merasa malu seperti yang disampaikan oleh Bagus Utomo (Ketua Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia).

Pandemi Covid-19 menjadi salah satu tahun meningkatnya gangguan mental dengan angka yang cukup tinggi di dunia. Keterbatasan ruang gerak untuk setiap orang bersosial, menurunnya perekonomian, kehilangan kerabat atau keluarga karena pandemi ini menjadi ancaman bagi kesejahteraan dan kesehatan mental seseorang. Berdasarkan data yang dilansir dari *World Health Organization (WHO)* Peningkatan gangguan kecemasan lebih tinggi 25% selama tahun pertama pandemi Covid-19. *World Federation for Mental Health* (2022), memperingati kesehatan mental dan kesejahteraan sosial dengan memprioritaskan hal ini secara global. Isu sosial, tekanan ekonomi, serta kecemasan berlebih memicu peningkatan jumlah kasus gangguan mental termasuk skizofrenia.

Beberapa masyarakat juga terkadang memiliki pandangan bahwa seseorang yang memiliki halusinasi adalah orang yang terkena kutuk, santet atau guna-guna. Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait gangguan mental bisa berujung kepada sesuatu hal yang fatal. Sebagaimana dilansir oleh *Detik Health* bahwa tidak semua gangguan halusinasi pada seseorang diakibatkan mitos santet guna-guna atau kutukan. Prevalensi pengidap gangguan jiwa skizofrenia berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 di Provinsi DIY memiliki anggota rumah tangga dengan gangguan skizofrenia paling tinggi 9,3 persen (Rahmadania, S.R., 2024).

Orang dengan gangguan skizofrenia seringkali dijauhi oleh orang-orang disekitarnya, karena merasa takut emosi orang tersebut tidak terkontrol. Penderita skizofrenia bisa digambarkan sebagai orang yang memiliki masalah emosional dan psikologisnya sehingga kerap menimbulkan stigma sosial yang merasa takut berinteraksi dengan orang dengan skizofrenia. Sebuah artikel yang ada pada laman internet Halo Doc menjelaskan bahwa pengidap skizofrenia sulit melakukan interaksi sosial, hal ini dipertegas Berdasarkan informasi *National Alliance on Mental Illness* (NAMI) bahwa pengidap skizofrenia sering mengalami kesulitan berinteraksi sosial dikarenakan adanya defisit sosial.

Hingga saat ini masih banyak masyarakat yang belum menaruh perhatian terhadap masyarakat dengan gangguan skizofrenia. Pengonsumsi obat tentunya memiliki efek tersendiri terhadap tubuh pasien, sementara pemulihan tidak hanya dengan obat saja melainkan juga bisa terapi komplementer, yang akan meningkatkan kemandirian, semangat hidup dan produktivitasnya. Selain itu juga terdapat beberapa faktor seperti kehadiran keluarga, dukungan dapat membuat pasien kembali pulih seperti semula berdasarkan lansiran internet dari *health kompas* (Sicca, 2024).

Penanganan pada orang dengan skizofrenia dapat dilakukan beberapa hal seperti terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yaitu menggunakan obat-obat yang telah diberikan dengan dosis sesuai dengan gejala yang dialami pasien tersebut dengan tujuan untuk mengurangi dan mengontrol pasien untuk menghindarkan dari bahaya. Meski terapi farmakologis dapat

mengurangi gejala pada penyandang skizofrenia, terapi ini tidak jarang menimbulkan efek samping yang cukup serius, seperti gangguan pada gerakan atau motorik pasien. Maka dari itu diperlukan juga terapi non-farmakologis sebagai pelengkap dalam penanganan skizofrenia, khususnya untuk mengatasi gejala kognitif dan negatif yang kurang responsif terhadap perawatan farmakologis. Terapi non farmakologi merupakan pendekatan yang luas dan tidak menggunakan obat-obatan seperti, psikoterapi, terapi psikososial, terapi kreatif dan seni, remediasi kognitif, terapi spiritualitas, terapi okupasi, dan teknik neuromodulasi. Salah satu pendekatan terapi yang memberikan rasa pencapaian dan kepuasan pada pasien skizofrenia melalui terapi kreatif dan seni memberikan laporan bahwa kesehatan psikologis, hubungan sosial dan kualitas hidup menjadi lebih baik secara keseluruhan (Utas-Akhan et al., 2023). Terapi ini melibatkan beragam bentuk pendekatan, seperti seni rupa, musik, gerak tari, dan drama, yang masing-masing memiliki kontribusi khas dalam mendukung proses terapeutiknya.

Terapi yang sering digunakan untuk mengelola stres adalah terapi musik dan ini termasuk dalam bagian terapi kreatif dan seni. Dapat diketahui bahwa terapi musik terbukti mampu menurunkan tingkat stres pada manusia. Musik merupakan komponen vital yang mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengekspresikan diri, mengurangi kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Keterlibatan dalam aktivitas bermusik diketahui dapat memengaruhi aktivitas otak dan berperan dalam menurunkan tingkat keparahan gejala skizofrenia. Selain itu terapi musik juga mampu memperbaiki suasana hati serta meningkatkan kemampuan interaksi sosial, sehingga menjadi salah satu

pendekatan yang berharga dalam penanganan gangguan skizofrenia (Houlker, 2018). Terapi musik terdiri dari terapi musik aktif dan juga reseptif. Pada kedua terapi ini memiliki unsur musik yang sama seperti ritmis, melodi, dan harmoni. Memainkan alat musik, menyanyi dan menari termasuk dalam terapi musik aktif. Berbeda dengan terapi musik reseptif yang dalam jangka waktu tertentu dengan penuh perhatian saat mendengarkan musik yang dikuratori secara khusus. Terapi musik memanfaatkan sifat terapeutiknya sehingga memberikan efek perasaan yang lebih baik, sehingga terapi ini dapat digunakan sebagai bentuk lain dari terapi konseling maupun terapi perilaku kognitif (*Cognitive Behavioral Therapy*) (Ramalingam dkk, 2022, p.3)

Menurut beberapa ahli menyarankan agar menggunakan alat musik yang teratur pada suara yang lembut dengan nada rendah dan tingginya. Musik instrumental dan klasik menjadi salah satu jenis musik yang sering kali digunakan pada terapi musik (Suryana, 2012, p.14). Berdasarkan data di atas, maka penelitian ini menggunakan instrumen musik piano sebagai media terapi musik non farmakologis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Vahurina dan Rahayu (2021) dengan menggunakan instrumental piano sebagai instrumen musik pada terapi musik instrumental terhadap pasien resiko perilaku kekerasan. Berfokus kepada angka penurunan gejala perilaku kekerasan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan tanda gejala kekerasan pada pasien. Terdapat perbedaan dengan penelitian ini, karena subjek penelitian ini tidak mengalami gangguan kekerasan dan tidak menggunakan musik instrumental piano sebagai musik yang diperdengarkan melainkan menggunakan instrumen piano

untuk dimainkan.

Penderita skizofrenia kerap menghadapi kesulitan serius dalam hal perhatian dan konsentrasi, yang merupakan inti dari gangguan kognitif yang menyertai kondisi ini. Masalah perhatian ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti ketidakmampuan menyaring informasi dalam jangka waktu lama, serta kurangnya control dalam mengarahkan perhatian. Salah satu teori, yaitu hipotesis hiperfocusing, menyatakan bahwa individu dengan skizofrenia cenderung memiliki perhatian yang sangat sempit dan intens, sehingga menyulitkan mereka untuk membagi fokus terhadap berbagai rangsangan secara fleksibel (Luck et al., 2019).

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa gangguan pada fokus yang dialami pasien skizofrenia tentu akan mempengaruhi dalam melakukan berbagai kegiatan. Pada penelitian ini subjek akan menggunakan instrument piano, dikarenakan gangguan halusinasi dan fokus yang dimiliki tentu menjadi tantangan tersendiri untuk mempelajari musik khususnya instrument piano ini. Dengan bentuk partitur atau notasi yang cukup kompleks maka akan diperlukan model pembelajaran yang sesuai untuk memudahkan proses pembelajaran piano ini. Salah satu media yang memiliki dampak signifikansi pada perhatian manusia adalah warna.

Dengan memanfaatkan warna untuk mengoptimalkan perhatian dan kinerja kognitif. Warna memiliki peran penting dalam meningkatkan daya tarik visual, di mana kombinasi warna tertentu mampu menarik perhatian lebih besar. Penelitian menggunakan warna pelacakan mata menunjukkan bahwa gambar berwarna cenderung lebih menarik dibandingkan gambar hitam putih, sehingga

mempermudah individu dalam mengenali objek-objek yang menonjol di lingkungan sekitarnya (Wang et al., 2022). Eksplorasi model pembelajaran berbasis warna untuk skizofrenia mempelajari musik, tentu akan melibatkan pemahaman bagaimana persepsi warna dan pemrosesan pendengaran pada individu dengan skizofrenia. Seperti penelitian yang menggunakan warna sebagai media pembelajaran ritme untuk anak berkebutuhan khusus. Penggunaan warna dalam permainan musik untuk anak berkebutuhan khusus menjadi lebih efektif dan anak dapat mengidentifikasi serta menirukan tanda warna (Aulia et al, 2014, p.67).

Dengan demikian, model pembelajaran yang digunakan pada setiap instruktur musik pada setiap siswa menjadi sangat beragam menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Mulai dari penggunaan warna, simbol, referensi musik, dan hal lainnya untuk mencapai tujuan siswa dalam suatu pembelajaran. Dengan mengutamakan perasaan bebas, senang dan adanya apresiasi terhadap alat musik yang telah dipilih siswa menjadi unsur kreativitas dalam model pembelajaran musik (Wicaksono, 2009, p.11).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan berfokus pada pengalaman pembelajaran piano melalui media warna terhadap atensi dan emosi pada penyandang skizofrenia. Berdasarkan uraian data-data di atas sebagaimana peneliti-peneliti terdahulu telah memberikan banyak bukti mengenai dampak positif terapi musik terhadap skizofrenia, penulis ingin mencari tahu lebih lanjut mengenai pengalaman belajar piano berbasis warna bagi penyandang skizofrenia yang berfokus pada atensi dan emosinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, ternyata penyandang skizofrenia juga ada yang memiliki minat belajar musik khususnya belajar piano. Seperti salah satu siswa penyandang skizofrenia yang belajar di Jogja Music School. Selama proses pembelajarannya ternyata seringkali siswa terhambat karena adanya gangguan halusinasi pendengaran, sehingga siswa sulit membedakan informasi yang nyata saat belajar dan halusinasinya. Kurangnya atensi saat pembelajaran piano ini, maka diperlukan perlakuan dan model pembelajaran berbeda dengan siswa lainnya. Pada penelitian ini akan berfokus pada mengidentifikasi hasil belajar bermain piano menggunakan model pembelajaran warna pada perkembangan perilaku subjek skizofrenia dalam kurun waktu tertentu.

C. Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana pengalaman penyandang skizofrenia mengikuti pembelajaran piano berbasis warna berkaitan dengan atensi dan emosinya?
2. Bagaimana pembelajaran piano menggunakan warna berkontribusi terhadap dinamika atensi dan emosi penyandang skizofrenia?

D. Tujuan penelitian dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami pengalaman penyandang skizofrenia dalam mengikuti pembelajaran piano berbasis warna berkaitan dengan atensi dan emosi.
2. Untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran piano menggunakan

warna berkontribusi terhadap dinamika atensi dan emosi penyandang skizofrenia.

2. Manfaat penelitian

1. Untuk menambah wawasan mengenai pengembangan model intervensi berbasis seni yang humanistik dan berfokus pada pengalaman individu dengan gangguan jiwa
2. Menjadi sarana referensi kepada masyarakat untuk mengetahui dan mengembangkan pengetahuan mengenai permainan piano pada penyandang skizofrenia.